
Selektivitas Pendapat Ulama dalam Tafsir Rūḥ al-Maʿānī dan Implikasinya terhadap Metodologi Tafsir

Muhammad Amzad^{1*}, Muhammad Alaika Rahim², Akhmad Dasuki³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : amzadiemohammed@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Alūsī; Epistemologi Tafsir; Hermeneutika; Metodologi Tafsir; Selektivitas Pendapat Ulama; Rūḥ Al-MaʿĀnī.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis mekanisme selektivitas pendapat ulama dalam *Tafsir Rūḥ al-Maʿānī* karya al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī serta implikasinya terhadap metodologi tafsir. Fokus penelitian ini adalah bagaimana al-Alūsī menimbang, menerima, atau menolak pendapat ulama terdahulu dengan landasan epistemologis, linguistik, dan rasional, bukan sekadar menyajikan isi tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis library research, menjadikan *Rūḥ al-Maʿānī* sebagai sumber primer dan literatur ilmiah sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan melalui pendekatan content analysis dan hermeneutik untuk mengidentifikasi pola berpikir selektif mufassir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selektivitas al-Alūsī merupakan bentuk *ijtihad epistemik* yang memadukan tafsir *bi al-maʿtūr* dan *bi al-raʿyi*, menampilkan keseimbangan antara tradisi dan rasionalitas. Implikasinya, al-Alūsī menghadirkan model metodologi tafsir integratif yang menjembatani tafsir klasik dan modern. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis konseptual terhadap mekanisme selektif al-Alūsī sebagai proses berpikir ilmiah mufassir, bukan sekadar corak tafsir. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian metodologi tafsir dengan menegaskan selektivitas sebagai fondasi epistemik dalam proses tafsir Al-Qurʿan.

Keywords :

Al-Alūsī; Epistemology Of Interpretation; Hermeneutics; Methodology Of Interpretation; Selectivity Of Scholars' Opinions; Rūḥ Al-MaʿĀnī.

Abstract

This study analyzes the mechanism of selectivity in the opinions of scholars in al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī's Tafsir Rūḥ al-Maʿānī and its implications for the methodology of tafsir. The focus of this study is how al-Alūsī weighs, accepts, or rejects the opinions of previous scholars based on epistemological, linguistic, and rational grounds, rather than simply presenting the contents of the tafsir. This study uses a qualitative method with library research, using Rūḥ al-Maʿānī as the primary source and scientific literature as secondary sources. The analysis was conducted

through content analysis and hermeneutics to identify the mufassir's selective thinking patterns. The results show that al-Alūsī's selectivity is a form of epistemic ijtihad that combines tafsir bi al-ma'tsūr and bi al-ra'yi, presenting a balance between tradition and rationality. The implication is that al-Alūsī presents an integrative tafsir methodology model that bridges classical and modern tafsir. The novelty of this research lies in the conceptual analysis of al-Alūsī's selective mechanism as a scientific thinking process of mufassir, not merely a style of tafsir. This research contributes to the development of tafsir methodology studies by emphasizing selectivity as an epistemic foundation in the process of interpreting the Qur'an.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kajian tentang metode tafsir klasik merupakan salah satu aspek penting dalam studi Qur'an karena tafsir tidak sekadar menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga memuat mekanisme berpikir mufassir dalam menghadapi berbagai pendapat ulama terdahulu (Ichwan & Salisu, 2024). Dalam tradisi tafsir Islam, ulama tidak hanya menyalin pendapat sebelumnya, tetapi juga melakukan seleksi kritis terhadapnya melalui alasan *nash*, *ra'yi*, *balaghah*, dan kaidah ushul *al-firqah*, serta pertimbangan kontekstual lain yang bersifat epistemik (Omran & Al-Shammari, 2025a). Mekanisme selektif ini mencerminkan metodologi ekspositorik mufassir, di mana aspek pemilihan dan penolakan pendapat ulama tidak selalu tampak dari isi tafsir itu sendiri, tetapi dari proses berpikir dan argumentasi yang dihadirkan mufassir ketika menyusun tafsirnya.

Imam Abū al-Ṣanā' Syihāb al-Sayyid Mahmud al-Alūsī (w. 1270 H / 1854 M) dalam tafsir monumental *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab' al-Mathānī* menunjukkan pola selektivitas pendapat yang khas. Tafsir ini dikenal karena menggabungkan pendapat ulama terdahulu dari berbagai aliran, seperti Ibnu Aṭīyah, Abū Hayyān, al-Baidlawī, al-Rāzī dan lainnya dengan ijtihadnya sendiri yang sering kali bersifat kritis dan analitis. Dalam banyak konteks, al-Alūsī merujuk, menimbang, bahkan menolak pendapat tertentu sambil memberikan justifikasi rasional dan tekstual berdasarkan kaidah ilmiah tafsir dan ulum al-Qur'an (Al Ghananim, 2022). Pendekatan ini menandai pergeseran dari sekadar menampilkan isi tafsir kepada penerapan mekanisme berpikir mufassir dalam mengambil atau menolak pendapat ulama berdasarkan pertimbangan epistemologis, linguistik, dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya repertoar isi tafsir terdahulu, tetapi juga praktik seleksi metodologis yang mencerminkan kerangka berpikir mufassir itu sendiri (Nukhba, 2023). Namun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus menelaah aktivitas selektif ini sebagai *mekanisme berpikir mufassir* masih jarang dikembangkan dalam literatur studi tafsir kontemporer.

Beberapa penelitian telah mengulas karakteristik umum *Rūḥ al-Ma'ānī* al-Alūsī yang relevan dengan kerangka selektivitas pendapat. Baihaqi menunjukkan bahwa tafsir ini memadukan sumber *bi al-ma'tsūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi ar-ra'yi* (berdasarkan ijtihad), serta menampilkan karakteristik analitis dalam pembahasan makna zhahir dan batin ayat, yang mencerminkan usaha al-Alūsī untuk menimbang berbagai pendapat ulama terdahulu dengan penuh pertimbangan ilmiah (Baihaqi, 2022). Mujahiddin juga menegaskan bahwa tafsir ini memiliki corak *isyārī* yang menunjukkan kecenderungan al-Alūsī dalam mengintegrasikan pengalaman intelektualnya sendiri, yang implikasinya pada seleksi tema dan pendapat tertentu dalam tafsirnya (Mujahiddin, 2022). Dzakiyuddin & Bimantara memaparkan dimensi isyari dalam tafsir tersebut, menunjukkan variasi pendekatan yang digunakan al-Alūsī dalam menghadapi dan menimbang pendapat-pendapat klasik (Dzakiyuddin & Bimantara, 2024). Selain itu, penelitian lain seperti yang membahas maqām tawakkal (tawakal) dan isu esoterik ayat-ayat ekologis turut memperlihatkan bagaimana al-Alūsī memilih tema dan ruang penafsiran tertentu secara selektif berdasarkan pendekatan filsafati dan spiritual (Fachri & Arjuna, 2024).

Penelitian Widia Duwi Putri & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani menggarisbawahi konteks kemanusiaan dan keadilan sosial dalam tafsir al-Alūsī, yang mencerminkan kecenderungan seleksi ulasan tematik tertentu yang bersifat normatif (Putri & Alfani, 2023). Salsabilla Amilya Firdaus menelaah relevansi kejujuran sebagai tema yang dipilih dalam tafsir ini (Shellen dkk., 2025). Dan Arifin membahas struktur mufassir terhadap tema *munāsabah* yang menunjukkan bagaimana al-Alūsī memfokuskan perhatian pada hubungan antar ayat secara tematik (Arifin, 2017).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman berharga tentang karakteristik, corak, dan penerapan tafsir al-Alūsī, terdapat celah konseptual penting yang belum dijawab: yaitu studi yang secara sistematis menelaah bagaimana al-Alūsī memilih dan menolak pendapat ulama sebagai sebuah mekanisme berpikir mufassir yang berimplikasi langsung terhadap metodologi tafsirnya. Dengan kata lain, studi-studi sebelum ini cenderung fokus pada isi tafsir dan karakteristik tematiknya, namun belum mengurai struktur seleksi pendapat sebagai praktik epistemik di balik tafsirnya. Ini menjadi titik fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis selektivitas pendapat ulama dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, dengan fokus pada bagaimana al-Alūsī memilih dan menolak pendapat berdasarkan kaidah tafsir, argumen linguistik, dan rasionalitas metodologis, bukan sekadar mencatat isi tafsir. Pendekatan ini ingin menjawab pertanyaan penelitian: *Bagaimana kerangka berpikir mufassir al-Alūsī dalam menyikapi pendapat ulama terdahulu, dan apa implikasinya terhadap metodologi tafsir yang ia gunakan?*

Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dengan menawarkan perspektif baru tentang tafsir klasik yang tidak hanya berfokus pada isi penafsiran, tetapi juga pada strategi selektif pemikiran ulama dalam menyusun tafsir yang kaya, komprehensif, dan kritis. Kontribusi ini sekaligus

memperluas kajian metodologi tafsir dengan menempatkan proses seleksi pendapat ulama sebagai bagian integral dari praktik ilmiah mufassir klasik, yang berpotensi memperkaya diskursus teoritik dalam studi tafsir kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, karena seluruh data bersumber dari teks dan literatur ilmiah, bukan observasi lapangan (Darmalaksana, 2020). Sumber primer penelitian ini adalah *Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab' al-Mathānī* karya al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, yang dianalisis untuk menelusuri bagaimana al-Alūsī memilih dan menolak pendapat ulama terdahulu berdasarkan argumen linguistik, rasional, dan metodologis. Adapun sumber sekundernya terdiri atas karya-karya ilmiah seperti artikel jurnal, buku metodologi tafsir klasik seperti *al-Itqān* karya As-Suyuthi, serta kajian hermeneutika Islam modern (seperti Nasr Abū Zayd dan Abdullah Saeed) yang digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks epistemologis terhadap proses berpikir mufassir.

Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan pola selektivitas al-Alūsī terhadap pendapat ulama lain, sementara analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna dan kerangka berpikir yang melatarbelakangi setiap keputusan penafsiran. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi teks tafsir yang relevan, klasifikasi bentuk seleksi pendapat (penerimaan, penolakan, kompromi, reinterpretasi), dan interpretasi kontekstual terhadap argumentasi yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Alūsī dan Sejarah Penulisan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*

Abū al-Thanā' Syihāb ad-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī merupakan salah satu mufassir besar dalam tradisi intelektual Islam klasik yang karya tafsirnya masih menjadi rujukan hingga saat ini. Ia dikenal sebagai ulama multidisipliner yang tidak hanya menguasai tafsir, tetapi juga hadis, fiqh, ilmu bahasa Arab, kalam, dan tasawuf. Karakter pemikirannya yang luas dan integratif terlihat dari corak tafsirnya yang mengambil sumber dari *tafsīr bi al-ma'tsūr* maupun *bi al-ra'yi*, serta gaya penafsiran yang *tahlili* (analitis) dan cenderung mempertimbangkan berbagai dimensi makna ayat secara komprehensif. Studi Baihaqi menunjukkan bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* memiliki karakteristik khas, di mana al-Alūsī tidak terpaku pada satu mazhab tertentu melainkan berpijak pada berbagai sumber klasik sekaligus menampilkan analisis bahasa serta makna batin ayat yang menandai corak tafsirnya (Baihaqi, 2022).

Informasi biografis mengenai al-Alūsī juga dapat ditelusuri secara tidak langsung melalui kajian tafsir dan pandangan keilmuannya. Dalam artikel Yusran, disebutkan bahwa Al-Alūsī dipandang sebagai mufassir yang sekaligus memiliki

kecenderungan sufistik dalam praktik tafsirnya, khususnya di dalam penggabungan antara tafsir riwayat (*naqli*) dan tafsir batin/ta'wil (*isyari*) dalam karya *Rūḥ al-Maʿānī* (Yusran, 2019). Meskipun artikel tersebut fokus pada pemahaman tafsir dan takwil, konteks yang dihadirkan mencerminkan latar belakang keilmuan al-Alūsī sebagai mufassir yang terbuka terhadap berbagai pendekatan interpretatif yang luas.

Menurut sumber yang tersedia dan dirujuk dalam kajian literatur, al-Alūsī lahir di Baghdad pada abad ke-19 sebagai bagian dari keluarga ulama yang berpendidikan tinggi. Pendidikan awalnya meliputi penguasaan Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab, dan disiplin-disiplin klasik Islam lainnya yang umum diajarkan di kalangan intelektual Muslim pada masa itu. Al-Alūsī mendapat pendidikan dari berbagai guru terkemuka, termasuk di kalangan sufistik sehingga pendekatan interpretatifnya tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual dan batiniah yang kemudian muncul secara eksplisit dalam tafsirnya. Selain itu, ia dikenal pernah menjabat sebagai mufti di Baghdad, yang menunjukkan posisinya yang signifikan dalam komunitas ulama dan kehidupan keagamaan masyarakat pada masanya (Nabilah dkk., 2025).

Karya besar al-Alūsī, yakni *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm wa Sabʿ al-Mathānī* (*Semangat Makna dalam Tafsir Al-Qur'an yang Agung dan Tujuh yang Diulang*), merupakan tafsir lengkap Al-Qur'an yang terdiri dari sekitar 30 juz, ditulis dalam lima belas jilid utama ditambah jilid indeks. Tafsir ini dikenal karena sintesisnya yang luas atas tradisi tafsir klasik, di mana al-Alūsī menukil pendapat ulama terdahulu seperti tafsir Ibnu 'Aṭīyah, al-Baidlawī, al-Fakhr al-Rāzī dan lainnya, kemudian menganalisisnya secara kritis sambil menyuguhkan pandangannya sendiri (Dzakiyuddin & Bimantara, 2024).

Kitab karya Al-Alūsī memiliki latar belakang unik yang berawal dari sebuah mimpi. Pada malam Jumat di bulan Rajab tahun 1252 H, Al-Alūsī bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk melipat langit dan bumi serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada. Dalam mimpinya, ia mengangkat satu tangan ke langit dan satu tangan lainnya ke tempat air, lalu terbangun. Setelah mencari penafsiran mimpinya di beberapa kitab, ia memahami bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat untuk menyusun sebuah kitab tafsir. al-Alūsī menulis kitab tafsir ini pada malam Jum'at tanggal 16 Sya'ban 1252 H, ketika usianya 34 tahun, di masa pemerintahan sultan Mahmud Khan ibn Sultan Majid Khan. Penyusunan kitab tafsir ini memakan waktu 15 tahun dan selesai pada malam Selasa di bulan Rabi'ul Akhir tahun 1267 H. Steleah al-Alūsī wafat, penyempurnaan kitab ini dilakukan oleh putranya, as-Sayyid Nu'man al-Alūsī (Nabilah dkk., 2025).

Beberapa penelitian modern yang mengkaji *Rūḥ al-Maʿānī* menekankan bahwa karya ini bukan sekadar tafsir deskriptif yang menampilkan makna literal ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebuah karya interpretatif yang mempertimbangkan dimensi eksoterik dan esoterik sekaligus. Misalnya, penelitian mengenai dimensi isyari (penafsiran batin) menunjukkan bahwa *Rūḥ al-Maʿānī* mengandung pendekatan yang memperkaya tafsir dengan interpretasi batiniah yang terkadang merujuk pada unsur-unsur sufistik, meskipun tidak menjadikannya tafsir sufistik tunggal (Mujahiddin,

2022). Kajian lain juga menunjukkan bahwa tafsir ini dilihat sebagai karya yang memperluas ruang tafsir klasik dengan tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik dan hukum, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan eksistensial dalam Al-Qur'an (Shellen dkk., 2025).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Alūsī sebagai tokoh mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang luas, akulturatif, dan produktif, serta *Rūḥ al-Ma'ānī* sebagai karya tafsirnya mencerminkan upaya sistematis untuk menggabungkan tradisi tafsir klasik dengan analisis kritis yang multidimensional. Tafsir ini dibangun melalui proses penulisan yang panjang, melibatkan kajian terhadap berbagai sumber riwayat dan rasional, serta diletakkan dalam tradisi ilmiah yang memandang tafsir sebagai disiplin yang tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis dan hermeneutik. Relevansi tafsir ini dalam studi kontemporer kembali diangkat oleh para peneliti, terutama terkait pendekatan interpretatifnya yang menyatukan *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, serta dimensi batiniyah teks Al-Qur'an (Baihaqi, 2022).

Selektivitas Pendapat Ulama sebagai Mekanisme Berpikir Mufassir

Konsep selektivitas pendapat ulama dalam tafsir merupakan aspek metodologis yang penting dalam studi epistemologi tafsir klasik. Dalam konteks tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, al-Alūsī menampilkan proses berpikir kritis yang khas dalam menimbang, menerima, atau menolak pendapat para mufassir terdahulu. Mekanisme berpikir ini bukan sekadar hasil pengumpulan pendapat (*jam' al-aqwāl*), tetapi merupakan tindakan intelektual yang merefleksikan kesadaran epistemik seorang mufassir terhadap validitas sumber, kekuatan argumen, serta konsistensi logis dengan konteks Al-Qur'an. Dengan kata lain, selektivitas dalam tafsir al-Alūsī bukan hanya persoalan pilihan isi, melainkan juga ekspresi dari proses berpikir metodologis yang menggambarkan interaksi antara teks, tradisi, dan rasionalitas penafsir (Omran & Al-Shammari, 2025).

Dalam tafsirnya, al-Alūsī secara konsisten menunjukkan proses *tarjih al-aqwāl* (pembobotan pendapat) berdasarkan tiga kriteria utama: linguistik, kontekstual, dan rasional. Menurut kajian Dzakiyuddin & Bimantara (2024), mekanisme berpikir al-Alūsī memperlihatkan perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*, di mana ia tidak hanya mengutip riwayat secara tekstual, tetapi juga mengkaji struktur argumentatif dari pendapat tersebut sebelum memberikan penilaian akhir (Dzakiyuddin & Bimantara, 2024). Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, al-Alūsī sering mengutip pendapat al-Rāzī dan al-Qurṭubī untuk kemudian menilai kekuatan dalilnya melalui pendekatan linguistik dan nalar hukum yang ia pandang lebih rasional. Ia tidak jarang mengemukakan kalimat seperti *qīla wa rujjiha* atau *wa al-ṣaḥīḥ 'indī*, yang menunjukkan adanya proses penilaian dan keputusan intelektual di antara beragam pandangan ulama.

Pendekatan selektif ini sejalan dengan pandangan hermeneutik Islam, bahwa teks Al-Qur'an tidak berdiri secara tunggal, melainkan selalu dibaca dalam ruang

interpretatif yang dinamis antara mufassir dan tradisi ilmiah. Seperti dikemukakan oleh Abdullah Saeed (2006), proses interpretasi Al-Qur'an melibatkan "*a continuous interaction between text, context, and interpreter's worldview*," di mana keputusan tafsir merupakan hasil dialog kritis antara pemahaman tekstual dan horizon pemikiran mufassir (Saeed, 2006). Dalam konteks al-Alūsī, dialog ini tampak jelas melalui cara ia memadukan aspek rasionalitas teologis (kalam) dengan argumentasi linguistik klasik. Pendekatan tersebut menjadikan tafsirnya tidak sekadar reproduksi pendapat klasik, tetapi juga refleksi atas metode berpikir ilmiah dalam tafsir.

Al-Alūsī juga dikenal memiliki kecenderungan analisis komparatif dalam menelaah pendapat ulama. Menurut Baihaqi (2022), *Rūḥ al-Ma'ānī* memperlihatkan struktur argumentatif yang sistematis, di mana al-Alūsī menempatkan berbagai pendapat secara sejajar sebelum memilih yang paling kuat berdasarkan argumentasi dan kesesuaian kontekstual (Baihaqi, 2022). Ia juga sering menolak pendapat ulama yang dianggap bertentangan dengan prinsip bahasa Arab klasik atau logika tekstual ayat. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat sifat Allah, al-Alūsī bersikap hati-hati dengan menolak interpretasi antropomorfik yang literal, seraya mengedepankan pendekatan takwil yang rasional namun tetap menjaga prinsip *tanzīh* (penyucian Tuhan). Hal ini menunjukkan konsistensinya dalam menggunakan kerangka berpikir rasional-teologis yang selektif dan proporsional.

Mekanisme selektif al-Alūsī juga tampak dalam cara ia menempatkan pendapat-pendapat yang bersifat sufistik. Dalam beberapa bagian tafsirnya, al-Alūsī tidak menolak sepenuhnya penafsiran *isyārī* (tafsir simbolik), namun ia hanya menerima penafsiran tersebut sejauh masih sejalan dengan makna lahiriah teks dan tidak bertentangan dengan kaidah bahasa. Pandangan ini memperlihatkan keseimbangan antara dimensi *zāhir* dan *bāṭin* tafsir, yang menjadi salah satu ciri utama *Rūḥ al-Ma'ānī* menurut penelitian Mujahiddin (2022) (Mujahiddin, 2022). Dengan demikian, selektivitas dalam tafsir al-Alūsī bukanlah bentuk subjektivitas, tetapi hasil proses epistemik yang diatur oleh prinsip ilmiah, yakni verifikasi makna berdasarkan konteks linguistik, akal, dan tradisi.

Dalam konteks metodologi tafsir, selektivitas ini dapat dianggap sebagai ciri berpikir tafsir analitis (*tafsīr taḥlīlī*). Al-Alūsī mengurai ayat demi ayat dengan struktur argumentatif yang menampilkan pendapat-pendapat terdahulu, kemudian melakukan seleksi berbasis dalil dan argumentasi yang kuat. Peneliti modern seperti Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa pola seperti ini menunjukkan adanya pergeseran dari model *transmisi* ke model *kritik epistemik* dalam tradisi tafsir Islam klasik, yakni dari sekadar menyampaikan riwayat menuju analisis makna dan konteks teks (Zayd, 2005). Dengan demikian, metode al-Alūsī menandai kesinambungan antara tafsir tradisional dan kecenderungan hermeneutika kritis dalam studi tafsir modern.

Salah satu kekhasan mekanisme berpikir al-Alūsī adalah penyeimbangan antara otoritas tradisi dan otonomi intelektual mufassir. Ia tidak menolak otoritas ulama klasik, namun memperlakukan pendapat mereka sebagai bahan dialog ilmiah yang

terbuka untuk diuji (Musa dkk., 2024). Prinsip ini terlihat dalam cara ia mengomentari pendapat al-Zamakhsharī dalam *al-Kashshāf* atau al-Rāzī dalam *al-Tafsīr al-Kabīr*, dua tafsir yang sering ia jadikan rujukan sekaligus objek kritik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi al-Alūsī, otoritas tafsir tidak bersifat final, tetapi dapat ditinjau kembali melalui argumentasi yang lebih kuat. Oleh karena itu, selektivitas pendapat ulama dalam tafsirnya menjadi manifestasi dari ijtihad tafsir, di mana mufassir terlibat aktif dalam membangun makna melalui sintesis antara tradisi, teks, dan rasionalitas.

Secara konseptual, selektivitas tafsir al-Alūsī juga menunjukkan penerapan prinsip *ta'addul* (penggunaan akal dalam memahami teks) sebagai bagian dari etos keilmuan Islam. Ia memandang tafsir sebagai aktivitas intelektual yang harus dilakukan dengan pertimbangan rasional dan kebijaksanaan ilmiah, bukan sekadar peniruan. Hal ini sejalan dengan prinsip epistemologis dalam *'ulūm al-tafsīr* yang menempatkan akal dan naql (riwayat) sebagai dua poros pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, al-Alūsī dapat dipahami sebagai mufassir yang berusaha menghadirkan model tafsir sintetik, di mana proses berpikir kritis menjadi inti dari metodologi tafsir itu sendiri.

Pada akhirnya, selektivitas pendapat ulama dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* tidak dapat dipandang hanya sebagai perbedaan pilihan pandangan, tetapi sebagai manifestasi dari mekanisme berpikir seorang mufassir yang berperan aktif dalam membangun pemahaman Al-Qur'an secara dinamis. Ia menghidupkan kembali tradisi tafsir klasik dengan pendekatan rasional, argumentatif, dan terbuka terhadap wacana ilmu. Dengan mekanisme selektif seperti ini, al-Alūsī tidak hanya menjadi penerus tradisi tafsir, tetapi juga pembaru metodologis yang memperluas horizon pemikiran tafsir dalam tradisi Islam.

Implikasi Selektivitas terhadap Metodologi Tafsir

Selektivitas pendapat ulama yang ditampilkan al-Alūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* memiliki implikasi mendalam terhadap pengembangan metodologi tafsir klasik dan kontemporer. Dalam konteks epistemologi tafsir, selektivitas bukan sekadar tindakan memilih pendapat yang paling sesuai, tetapi mencerminkan mekanisme epistemik dan metodologis mufassir dalam menimbang validitas, rasionalitas, dan relevansi pandangan keagamaan terhadap teks Al-Qur'an. Menurut Abdullah Saeed (2006), proses interpretasi Al-Qur'an selalu berada dalam ruang interaksi antara teks, konteks, dan pembaca. Oleh karena itu, keputusan mufassir dalam menerima atau menolak suatu pendapat menandakan adanya "*contextual negotiation of meaning*" yang menjadi inti dari tafsir yang dinamis (Saeed, 2006). Dalam hal ini, al-Alūsī memperlihatkan proses berpikir yang tidak hanya mengulang pendapat klasik, tetapi juga mengonstruksi ulang metodologi tafsir dengan menekankan pertimbangan linguistik, rasional, dan kontekstual.

Al-Alūsī menegaskan bahwa tafsir harus berangkat dari penghormatan terhadap tradisi, tetapi tidak terhenti pada otoritasnya. Hal ini tampak dalam cara ia mengutip

pendapat al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan al-Zamakhsharī dengan sikap selektif. Dalam banyak bagian tafsirnya, ia menimbang pendapat mereka melalui argumentasi baru yang berlandaskan *'ulūm al-Qur'ān* dan kaidah bahasa Arab, kemudian memilih pandangan yang dianggap paling mendekati makna ayat. Baihaqi (2022) menilai bahwa metode ini menunjukkan keberanian epistemologis al-Alūsī untuk menempatkan tafsir sebagai arena ijtihad ilmiah yang tidak kaku terhadap tradisi klasik (Baihaqi, 2022). Artinya, selektivitas al-Alūsī bukan sekadar bentuk kompilasi pendapat, tetapi perwujudan *ijtihad tafsirī* yang menempatkan tafsir sebagai dialog kritis antara teks dan rasio.

Implikasi utama dari selektivitas ini adalah lahirnya model tafsir integratif, yakni metode yang menggabungkan kekuatan tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Model ini berbeda dari pendekatan tafsir yang sepenuhnya riwayat (tekstual) ataupun rasional murni. Dalam *Rūḥ al-Ma'ānī*, setiap ayat dianalisis dengan mempertimbangkan data riwayat (seperti sebab turunnya ayat, hadis pendukung, dan pendapat sahabat), kemudian dibandingkan dengan interpretasi rasional dan linguistik. Pendekatan ini menguatkan pandangan bahwa metodologi tafsir tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan berlapis. Hal ini sejalan dengan gagasan Nasr Ḥāmid Abū Zayd dalam *Mafhūm al-Nass*, yang menegaskan bahwa penafsiran adalah aktivitas ilmiah yang melibatkan "produksi makna" (*ta'wīl ma'nā*) melalui dialog antara teks dan realitas historis (Zayd, 2005). Dengan demikian, selektivitas al-Alūsī menjadi bentuk praksis dari metodologi hermeneutik dalam tafsir Islam klasik.

Lebih lanjut, selektivitas ini menegaskan posisi aktif mufassir dalam proses epistemologi tafsir. Seorang mufassir bukan hanya penerima makna, tetapi juga pencipta makna yang terlibat dalam diskursus teks. Menurut penelitian Mujahiddin (2022), kecenderungan al-Alūsī dalam menafsirkan ayat-ayat sufistik menunjukkan adanya keseimbangan antara makna lahir (*zāhir*) dan batin (*bāṭin*), yang menjadi salah satu kontribusi penting dalam metodologi tafsir interdisipliner (Mujahiddin, 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa tafsir bukan sekadar kegiatan filologis, tetapi juga aktivitas intelektual yang menyentuh dimensi spiritual dan filosofis. Dengan menampilkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, al-Alūsī membangun metodologi tafsir yang menyatukan dimensi keilmuan dan keimanan.

Implikasi lain dari selektivitas al-Alūsī terletak pada aspek kritik terhadap otoritas tradisi tafsir. Ia memandang bahwa tidak semua pendapat ulama klasik memiliki kekuatan argumentatif yang sama. Oleh karena itu, ia melakukan penilaian epistemologis dengan mempertimbangkan validitas riwayat, konsistensi logika, dan relevansi konteks ayat. Dzakiyuddin & Bimantara (2024) mencatat bahwa al-Alūsī secara konsisten mengedepankan rasionalitas dalam menilai pendapat ulama, tanpa menolak otoritas mereka secara total. Ia mengadopsi pandangan yang lebih seimbang antara teks, rasio, dan tradisi, sehingga menghasilkan tafsir yang bersifat kritis namun tetap otoritatif (Dzakiyuddin & Bimantara, 2024). Implikasi metodologisnya adalah munculnya paradigma tafsir yang menempatkan kritik sebagai bagian integral dari pengembangan ilmu tafsir, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap tradisi.

Dari perspektif metodologi modern, selektivitas al-Alūsī juga dapat dipandang sebagai bentuk pendekatan kontekstual (*contextualist approach*) dalam tafsir klasik. Sebagaimana dikemukakan oleh Saeed (2006), interpretasi Al-Qur'an yang efektif harus memperhatikan latar sosio-historis serta tujuan moral wahyu, bukan hanya aspek linguistik literal. Pandangan ini membantu menjelaskan bagaimana al-Alūsī mampu membaca teks dengan kesadaran historis dan logis yang kuat, meskipun hidup dalam era pra-modern. Dengan kata lain, selektivitasnya bukan sekadar hasil perbandingan pendapat, tetapi tindakan metodologis yang bertujuan memahami pesan Al-Qur'an secara universal. Model seperti ini menjadi cikal bakal bagi pendekatan tafsir kontekstual modern yang diadopsi oleh pemikir seperti Fazlur Rahman dan Saeed.

Dalam kerangka historiografi tafsir, implikasi selektivitas ini memperlihatkan bahwa *Rūḥ al-Ma'ānī* berperan sebagai jembatan metodologis antara tafsir klasik dan tafsir modern. Kecermatan al-Alūsī dalam menimbang pendapat ulama menunjukkan adanya kesadaran metodologis terhadap pentingnya validasi ilmiah dalam penafsiran. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih dialogis, kritis, dan multidisipliner dalam konteks akademik modern. Dengan menempatkan proses seleksi sebagai bagian dari metodologi, al-Alūsī berhasil menjadikan tafsir bukan hanya sebagai bentuk transmisi ilmu, tetapi juga proses produksi ilmu tafsir itu sendiri.

Dengan demikian, implikasi selektivitas terhadap metodologi tafsir dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* dapat disimpulkan dalam tiga poin utama. Pertama, selektivitas menjadi representasi dari ijtihad epistemik mufassir yang berpijak pada prinsip rasionalitas dan tradisi. Kedua, selektivitas melahirkan model metodologi integratif yang menggabungkan unsur riwayat, ra'yi, dan kontekstualisasi makna. Ketiga, selektivitas mendorong lahirnya kesadaran hermeneutik dalam tafsir, di mana teks dipahami sebagai ruang dialog antara tradisi, akal, dan konteks. Dengan semua aspek ini, al-Alūsī menegaskan bahwa tafsir bukan hanya penjelasan ayat, tetapi juga proses intelektual yang merefleksikan dinamika berpikir Islam sepanjang sejarah, suatu warisan metodologis yang tetap relevan hingga kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, penelitian ini menegaskan bahwa selektivitas pendapat ulama merupakan mekanisme berpikir ilmiah yang merepresentasikan epistemologi tafsir al-Alūsī. Selektivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses memilih atau menolak pendapat ulama terdahulu, tetapi juga sebagai metode hermeneutik yang menunjukkan interaksi antara teks, konteks, dan rasionalitas mufassir. Al-Alūsī secara konsisten menerapkan prinsip linguistik, rasional, dan kontekstual dalam setiap penilaiannya terhadap pendapat para mufassir klasik. Temuan ini menjawab pertanyaan utama penelitian bahwa kerangka berpikir al-Alūsī didasarkan pada keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi tafsir klasik dan kebebasan intelektual dalam

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsirnya menjadi model metodologi integratif yang menggabungkan riwayat, ra'yi, dan refleksi kontekstual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implikasi selektivitas al-Alūsī berpengaruh signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir. Ia menempatkan kritik dan rasionalitas sebagai bagian dari proses ijtihad tafsir tanpa mengabaikan otoritas tradisi. Pendekatan ini menghasilkan paradigma tafsir dialogis dan dinamis, di mana mufassir tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif makna, tetapi sebagai agen aktif dalam konstruksi makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, *Rūḥ al-Maʿānī* dapat dipahami bukan sekadar sebagai ensiklopedia tafsir klasik, tetapi sebagai manifestasi metodologi tafsir kritis yang relevan bagi pengembangan studi tafsir kontemporer dan hermeneutika Islam modern.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi pustaka, sehingga belum menguraikan aspek empiris penerapan selektivitas al-Alūsī dalam konteks tafsir kontemporer secara komparatif. Selain itu, penelitian ini belum menelusuri secara mendalam pengaruh pemikiran al-Alūsī terhadap mufassir-mufassir sesudahnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan mekanisme selektif antara al-Alūsī dan mufassir modern seperti Muhammad Abduh atau Rashid Rida, serta mengeksplorasi relevansi metodologi selektif al-Alūsī dalam tafsir tematik kontemporer dan studi interdisipliner Al-Qur'an di era modern.

REFERENSI

- al-Alusi, M. (1994). *Rūḥ al-Maʿānī*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al Ghananim, E. G. M. (2022). Al Ishāri Interpretation and Models of its Applications: "Rūḥ al Maʿānī" as Model. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 7(1), 23–39. <https://doi.org/10.36476/JIRS.7:1.06.2022.02>
- Arifin, Z. (2017). *Tafsīr Rūḥ Al-Maʿānī Li Al-Alūsī Wa Bayān Al-Munāsabāt Fī Tafsīrih*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 142–165. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.745>
- As-Suyuthi, J. (1974). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Aamah lil kitab.
- Baihaqi, N. N. (2022). *Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani*. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 115–130. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.33>
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Dzakiyuddin, A. K., & Bimantara, A. (2024). Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9865–9876. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13884>
- Fachri, M. S., & Arjuna, B. S. (2024). *Rasio Esoteris Ayat-Ayat Ekologi: Studi Interpretasi Kitab "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'anal-Adzim" Karya Imam Al-Alusi*. *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis*, 4(2), 183–203. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v4i2.2197>
- Ichwan, Moh. N., & Salisu, A. (2024). Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A

- Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches. *KALAM*, 18(2), 107–126. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>
- Mujahiddin, A. (2022). Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 111–121. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.97>
- Musa, M. A., Yusoff, M. F. M., & Ahmad, A. M. (2024). Assumed Contradictions in the Qur'an: An Analysis on Al-Alūsī's Disputation of Al-Kindī in "The Apology of Al-Kindī." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 320–334. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.19>
- Nabilah, S., Zahara, F. A., Wafda, U. I., & Saerozi, A. (2025). Karakteristik Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Syihabuddin Al-Alusi. *Minaret Journal Of Religious Studies*, 2(2), 18–30.
- Nukhba, G. M. (2023). A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.625>
- Omran, R. A., & Al-Shammari, R. A. (2025a). The Problem of Selective Interpretation in Exegetical Works and Methodological Standards to Limit It. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6177>
- Omran, R. A., & Al-Shammari, R. A. (2025b). The Problem of Selective Interpretation in Exegetical Works and Methodological Standards to Limit It. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6177>
- Putri, W. D., & Alfani, I. H. D. (2023). Eksistensi Manusia Dan Keadilan Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Al-Alusi. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 267–302. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i2.302>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Shellen, S. S. A. F., Aini, N., & Yardho, M. (2025). Konsep Kejujuran Dan Relevansinya Di Kehidupan Sehari-Hari: Telaah Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Tafseer*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.24252/jt.v12i2.53214>
- Yusran, Y. (2019). *Tafsir Dan Takwil Dalam Pandangan Al-Alusi*. *Jurnal Tafseer*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.9936>
- Zayd, N. Ḥāmid A. (2005). *Mafhum al-nass: Dirasa fi 'ulum al-Qur'an*. al-Markaz al-thaqafi al-'arabi.